

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dewi Sekar Sari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Islamic Village Tangerang

Email: Dewisekarsari@gmail.com

Neneng Alawiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Cendekia Abditama

Email: nenengalawiyah2902@gmail.com

Received: September, 2022

Accepted: Oktober 2022

Published: November, 2022

ABSTRACT

Discipline is a character trait that every student requires. Failure to form this trait can result in students having difficulty in self-management. The purpose of this study was to find out the role of parents in shaping the discipline of their 5-6 years old children, both in the school environment and at home. This research used a descriptive approach with qualitative research methods (field research). The data was collected through observation, interviews, and documentation with a research time of one month. The research subjects were students between 5-6 years old in class B of the Cempaka Putri Curug Tangerang Kindergarten. The data acquired from the parents and students in the form of observations, teacher and parents interview, and documentation. Data analysis carried out inductively with data reduction, data presentation, conclusions, and verification. The data validated through triangulation technique. The result of the study indicate that parents have a critical role and tremendous influence in shaping the children's discipline. Parents, assisted by teachers in school, has a clear impact in forming the children's discipline from their early age that will turn into a practice they will carry into their future.

Keywords: discipline, the role of parents, early childhood.

ABSTRAK

Disiplin merupakan satu karakter yang harus dimiliki setiap siswa, kegagalan dalam membentuk karakter ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam manajemen diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif (field research). Penelitian dilaksanakan dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan waktu penelitian selama satu bulan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas B KB Cempaka Putri Curug Tangerang, yang rentang usianya 5-6 tahun. Sumber data diperoleh dari orang tua murid dan murid itu sendiri. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak sangatlah penting dan memberikan pengaruh besar. Membentuk kedisiplinan sejak dini yang dilakukan oleh orang tua dan dibantu peran guru di sekolah, memberikan dampak yang terlihat jelas bagi anak yang akan dibawa dalam kebiasaan sehari-harinya hingga ke masa yang akan datang.

Kata kunci: kedisiplinan, peran orang tua, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda wabah covid-19, peristiwa ini sungguh mengejutkan dunia terkhusus Indonesia. Dalam menangani wabah ini pemerintah memberikan aturan dalam bersosialisasi kepada seluruh masyarakat untuk menerapkan 3M, yaitu mencuci tangan, menjaga jarak 1 meter, dan memakai masker dimana pun berada. Tidak terkecuali di sekolah anak-anak diwajibkan untuk menerapkan 3M, semua dilakukan semata-mata untuk menjaga dan melindungi semua orang yang berada di lingkungan sekolah dari penyebaran Covid-19. Hal ini membuat orang tua dan guru lebih protek dalam menjaga anak-anak di masa pandemic. Orang tua dan guru melakukan kerjasama dan kesepakatan bersama untuk menerapkan 3M secara konsisten pada anak jika menginginkan dilakukannya pembelajaran secara langsung atau tatap muka.

Penerapan 3M ini akhirnya masuk ke dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali terhadap anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua harus selalu mengingatkan dan memastikan anak-anak untuk melakukan 3M sebelum melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, dan guru di kelas juga harus selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga 3M selama di kelas demi kemaslahatan bersama. Hal ini memberi warna baru dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, membentuk kedisiplinan pada anak sejak dini terkait dengan kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungan.

Hasibuan (2002) mengatakan bahwa disiplin adalah sikap menghormati dan menghargai baik hukum tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat ditegakkan dan tidak menolak untuk menerima sanksi atas pelanggaran kewajiban dan wewenang yang diberikan. Harapan setiap pendidik ialah siswa-siswinya memiliki kedisiplinan yang baik, hal ini dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik.

Sikap disiplin pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu diapresiasi lebih dan harus terus didukung oleh orang tua. Kedisiplinan anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun di sekolah merupakan bentuk dari

keseharian dirumah. Ketika guru di sekolah menerapkan sikap disiplin, diharapkan orang tua di rumah dapat mengikuti langkah dalam menerapkan pembiasaan disiplin bagi anak. Dalam kehidupan anak, peran orang tua merupakan penentu yang sangat penting, dimana orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk setiap tingkah lakunya. Pembentukan karakter serta kepribadian anak sangat ditentukan melalui interaksi langsung dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu dapat mempengaruhi bagaimana anak usia dini bertumbuh dan berkembang secara sempurna dan sesuai dengan usianya (Elom & Adi, 2019).

Anak usia dini melewati proses tumbuh kembangnya berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat memberikan dampak yang besar untuk masa selanjutnya. Ini berarti anak usia dini sangat membutuhkan dukungan keluarga sebagai gerbang pertama dan utama yang menunjang terbentuknya karakter dan perkembangannya.

Dalam Shochib (2000: 10) Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan paling terpenting, karena sejak kemunculan etika manusia, keluarga telah mempengaruhi pertumbuhan karakter setiap orang. Dalam hal ini, kedisiplinan diri anak dapat dibangun dalam keluarga melalui pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak yang kuat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, aktif, sportif, stabil secara emosional, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif (Taganing, 2008).

Dari hasil penelitian sementara, penulis melakukan wawancara singkat terhadap beberapa guru dari sekolah yang berbeda mengenai bagaimana sikap disiplin anak-anak di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, terdapat jawaban yang rata-rata sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, diantaranya anak-anak memiliki kesadaran sendiri untuk datang ke sekolah tepat waktu bahkan datang di awal waktu dan mengucapkan salam kepada guru, tetapi ada pula anak-anak yang masih terlambat datang ke sekolah bahkan datang di pertengahan waktu selesai sekolah. Dalam menerapkan sikap disiplin lainnya, anak usia dini masih perlu di perhatikan dan diingatkan kembali, seperti meletakkan sepatu pada raknya, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan kembali mainannya atau bertanggung jawab akan barang-barang pribadinya.

Ditinjau dari hasil wawancara singkat yang penulis lakukan, masih banyak pula orang tua yang belum tegas menerapkan sikap disiplin pada anak. Dimana orang tua masih membiarkan anaknya tidak bertanggung jawab akan mainannya dan barang pribadinya, meletakkan sepatu anaknya di rak, bahkan membiarkan anaknya bangun siang hari di hari sekolahnya karena tidak tega.

Hal ini menyebabkan kebiasaan buruk bagi anak dan dapat berdampak pada masa depannya.

Dapat disimpulkan dari paparan di atas mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap kedisiplinan anak usia dini ternyata dapat memiliki kualitas kedisiplinan yang tinggi, memiliki perkembangan yang baik, dan aspek kebutuhan yang terpenuhi jika orang tua memainkan perannya dengan baik dalam keluarga.

KAJIAN TEORI

1. Teori Peran

Peran biasa diartikan sebagai “pemain, lakon yang dimainkan” dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia. Berarti peranan merupakan bagian yang dilakukan oleh seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Poerwadarminta, 1996). Peranan biasa disebut juga sebagai perilaku yang bertujuan atau memiliki arti. Peranan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Guntur et al., 2018).

Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Samsir dan Torang, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tugas yang diemban/tanggung jawab yang harus dilaksanakan seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai tujuan. Tindakan ini dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang dibantu, seperti misalnya tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, merawat dan mendidik anaknya.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Menurut Puji (2008:90) orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Orang tua merupakan sosok yang dipandang pertama kali oleh anak dalam segala hal dan perilaku. Orang tua juga merupakan tempat utama bagi anak dalam bergantung segala kebutuhan dan pengharapan. Ketika anak merasakan kesulitan, maka anak akan beralih kepada orang tuanya dengan harapan saat anak membutuhkan sesuatu orang tua dapat membantunya (Siregar, 2013). Pendapat lain mengenai pengertian orang tua, disampaikan oleh Sahlan (2002:37) yang mengatakan bahwa orang tua adalah

pondasi didalam keluarga, yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah pernikahan yang sah. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada keluarganya dengan memenuhi hak dan kewajibannya (Siregar, 2013).

Orang tua memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan kehidupan keluarga, yaitu keluarga yang utuh, sejahtera, dan bahagia. Melalui pengasuhan yang tepat (asah, asih dan asuh) akan melahirkan anak-anak yang memiliki kepribadian yang matang, mampu beradaptasi dalam setiap kondisi, berpikir dengan baik dan bertindak secara rasional, bertanggung jawab, serta mandiri. Berikut peran ayah dan ibu dalam keluarga yang menjadi landasan bagi tumbuh kembang anak-anak;

a) Peran Ayah.

Peran ayah didalam keluarga yaitu bertanggung jawab terhadap rasa aman keluarganya. Ayah memiliki kekuasaan penuh di dalam keluarga, memberikan rasa aman bagi anggota keluarga, pelindung dari segala ancaman di luar sana, hakim atau mengadili dalam keluarga jika terjadi suatu selisih dan pendidik dari segala segi-segi rasional (Martsiswati & Suryono, 2014).

Ayah merupakan simbol maskulin bagi anak dalam belajar peran jenis, terutama bagi anak laki-laki. Oleh karena itu, dalam perkembangan kepribadiannya anak sangat membutuhkan peran ayah, sehingga anak laki-laki akan tumbuh dengan sifat maskulinnya.

Sementara bagi anak perempuan, sosok ayah adalah kebanggaan. Peran ayah menggambarkan sosok pahlawan yang bisa memberikan rasa aman bagi dirinya, sehingga anak perempuan akan hormat kepada sosok ayah yang dianggap peduli terhadap keluarga. Sosok ayah yang berperan lebih dekat secara pribadi dengan anak perempuan, akan membuat anak memiliki kepribadian yang matang, lebih percaya diri, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan (Iriani, 2014).

b) Peran Ibu

Peran ibu dalam keluarga tidak kalah penting dengan peran ayah. Peran ibu di dalam keluarga memberikan rasa kasih sayang penuh terhadap anak serta memberikan rasa aman. Anak tumbuh kembang dengan sempurna tentunya karena ibu berperan penuh dengan segala sentuhan dan ucapannya terhadap anak, karena anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan kejiwaan (La Ndibo, 2021).

Peran ibu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya. Dr. Hurlock E.B menyakatan bahwa setiap ibu mempunyai caranya sendiri dalam mendidik anak-anaknya hingga

dewasa. Sebagian besar sikap dan perilaku anak akan berkembang sesuai dengan perlakuan dan bimbingan dari ibunya (Iriani, 2014). Dapat kita pahami bahwa peran ayah dan ibu dalam keluarga begitu besar, karena masing-masing punya pengaruh dalam perkembangan kejiwaan dan pola pikir anak kelak. anak-anak yang lahir dari keluarga yang berperan secara utuh akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, sehat dan sukses di masa depannya.

3. POLA ASUH

Pola asuh terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh biasa di artikan dengan kata menjaga (mendidik dan merawat) anak kecil, membimbing (membantu, mengajarkan) dan memimpin suatu badan atau lembaga. Menurut Chabib Thoha (1996), pola asuh ialah suatu upaya yang dilakukan dengan cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk dari wujud rasa tanggung jawab terhadap anak (Tridhonanto, 2014).

Menurut (Hurlock, 2006) orang tua adalah orang yang telah dewasa dan akan membawa anaknya menjadi dewasa, terutama pada masa perkembangan. Model pengasuhan mencakup semua aspek perkembangan dan pertumbuhan, seperti perawatan orang tua kepada anak, termasuk kebutuhan nutrisi anak, pendidikan, sikap sosial dan masa depan (Pamungkas, 2016).

Gunarsa (dalam Devita Sari 2015:12) pengasuhan dikatakan sebagai kegiatan perilaku orang tua, interaksi, pendidikan dan bimbingan anak, melibatkan anak dengan perilaku tertentu secara individual atau bersama-sama sebagai serangkaian upaya aktif untuk membimbing anak.

Pola pengasuhan orang tua adalah cara mengasuh dan mengatur setiap perlakuan orang tua terhadap anak, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian serta membekali anak dengan nilai-nilai dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua yang berupa pola perilaku yang tepat dilakukan untuk anak dan bersifat relatif lama dan konsisten.

a. Macam-Macam Pola Asuh

Model pola asuh yang digunakan orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan. Oleh sebab itu, akan berbeda pula karakter yang dihasilkan pada setiap anak.

1) Pola asuh Otoriter

Dalam metode pengasuhan ini, dilakukan dengan cara membatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mematuhi perintah

orang tua dan menghormati pekerjaan serta upaya orang tua. Biasanya orang tua akan menetapkan batasan-batasan yang tegas serta tidak memberikan kesempatan untuk anak membela diri (Taganing, 2008).

2) Pola asuh Permisif

Pola pengasuhan ini bersifat cuek dengan anak. Pola pengasuhan ini cenderung disebabkan oleh kesibukan kedua orang tua, sehingga orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. Pola asuh ini membebaskan anak dalam melakukan dan memilih terhadap apapun tanpa adanya kontrol atau batasan. Anak diizinkan melakukan hal apa saja yang diinginkan, mendapatkan kasih sayang lebih dan memanjakan anak (Yusuf, 2013).

3) Pola asuh Otoriter

Dalam metode pengasuhan ini, dilakukan dengan cara membatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mematuhi perintah orang tua dan menghormati pekerjaan serta upaya orang tua. Biasanya orang tua akan menetapkan batasan-batasan yang tegas serta tidak memberikan kesempatan untuk anak membela diri (Taganing, 2008).

4) Pola asuh Permisif

Pola pengasuhan ini bersifat cuek dengan anak. Pola pengasuhan ini cenderung disebabkan oleh kesibukan kedua orang tua, sehingga orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. Pola asuh ini membebaskan anak dalam melakukan dan memilih terhadap apapun tanpa adanya kontrol atau batasan. Anak diizinkan melakukan hal apa saja yang diinginkan, mendapatkan kasih sayang lebih dan memanjakan anak (Yusuf, 2013).

5) Pola asuh Demokratis

Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak-anaknya (Rakhmawati, 2015). Pola asuh demokratis memiliki komunikasi dua arah yang baik antara orang tua dan anak, sehingga anak akan bersifat terus terang akan hal apapun. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung akan bersikap perhatian, memberikan motivasi serta bersifat objektif terhadap anak. Anak akan dituntun menjadi pribadi yang mandiri, bisa mengatasi permasalahannya sendiri dan berperilaku baik serta mudah dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

6) Pola asuh Tidak Terlibat.

Orang tua yang menjalankan pengasuhan dengan cara seperti ini adalah orang tua yang tidak responsif atau menuntut, tetapi tidak

sampai menyia-nyiakan anak. Dengan pola asuh ini, orang tua cenderung akan membiarkan saja. Anak dengan pola asuhan seperti ini, akan cenderung payah di dalam semua area (Alexander, 2018).

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi orang tua memberi pengasuhan terhadap anak, yaitu karakteristik orang tua itu sendiri, seperti:

- 1) Kepribadian orang tua itu sendiri
Karakteristik ini memengaruhi bagaimana perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Bagaimana orang tua berperan dalam bersikap terhadap anak.
- 2) Keyakinan yang dianut
Keyakinan yang dianut orang tua memengaruhi bagaimana proses pengasuhan terhadap anaknya. Seberapa kuat keyakinan yang dianut orang tua akan menentukan nilai dan pola asuh terhadap anak. Bagaimana harus memberikan hak dan kewajiban serta menjaga titipan dari tuhan.
- 3) Persamaan dengan pola asuhnya terdahulu
Faktor ini lebih kuat memengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anak. Orang tua dengan pola asuh yang ia dapatkan pada masa lampau, biasanya akan dia terapkan pula kepada keturunannya, karena dianggap baik dan tepat (Adawiah, 2017).

4. KEDISIPLINAN

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berarti patuh dan taat pada aturan. Disiplin tercipta dan dibentuk melalui rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, loyalitas, rasa patuh, sikap teratur dan tertib yang di ajarkan di sekolah maupun di rumah.

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti orang yang dengan sukarela belajar mengikuti seorang pemimpin, baik itu orang tua, guru atau orang dewasa lainnya yang berhak mengatur kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2013). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Sujiono 200:28) disiplin adalah perintah yang biasanya dijumpai di sekolah-sekolah atau pendidikan militer. Disiplin di sekolah biasa diterapkan dengan cara adanya aturan jam masuk, istirahat dan pulang, ketentuan memakai seragam dan menghormati guru pada saat pembelajaran berlangsung, bekerja sama dan berorganisasi.

Dalam kamus Bahasa Inggris Oxford, disiplin diartikan sebagai “praktik untuk melatih orang mematuhi aturan atau kode perilaku,

menggunakan hukuman untuk mengoreksi pembangkang”. Konsep disiplin yang dipahami sebagian besar masyarakat masih terpaku pada pemahaman disiplin masa lampau, yaitu jika anak ingin menjadi lebih baik maka anak-anak perlu dihukum dan dimotivasi. Padahal kenyataannya, konsep disiplin seperti itu justru memberikan efek jangka panjang yang buruk pada anak, meskipun memang hasilnya akan lebih cepat terlihat (Kumalasari, 2019).

Menurut Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia, disiplin adalah latihan berpikir dan budi pekerti yang bertujuan untuk memelihara segala perhatian yang sesuai dengan tata tertib sekolah. Menurut Kostelnik dkk, dalam buku *Developmentally Appropriate Practise*, disiplin adalah tindakan sukarela (tidak wajib) yang menunjukkan keteraturan internal yang ada (Aulina, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan upaya membangun kesadaran tentang pentingnya menajemen diri agar anak memiliki kemampuan beradaptasi dengan setiap kondisi yang ada/aturan yang ditetapkan dilingkungan anak berada dan sebagai modal kesuksesan anak dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Disiplin

Hurlock (1978) mengungkapkan beberapa kebutuhan yang dapat diisi oleh disiplin, di antaranya disiplin dapat memberikan rasa aman, membantu anak menjauhi rasa bersalah dan malu karena perbuatannya dan dapat mendatangkan pujian. Disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangannya, akan dapat mendorong anak untuk mencapai apa yang diinginkan dan mampu mengembangkan hati nuraninya.

Manfaat disiplin menurut Lickona (2013):

- 1) Membantu anak mengembangkan kebijakannya, penghormatan dan empati.
- 2) Mendapatkan penilaian yang baik
- 3) Dapat mengendalikan diri, mengubah sikap dan cara berfikir anak.
- 4) Menumbuhkan keberanian dan kemandirian.
- 5) Dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik.

Manfaat kedisiplinan pada anak akan menjadi pola hidup yang baik bagi dirinya. Kedisiplinan yang sudah melekat pada diri anak akan dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, keadilan dan kecerdasannya (Al Mandari, 2004).

Apabila konsep kedisiplinan sudah biasa diterapkan, maka setiap orang akan saling menghargai dan hidup berada dalam keteraturan. Manfaat disiplin juga mampu menjadikan seseorang memiliki pribadi yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki sikap disiplin akan

menghargai aturan, waktu serta hak dan kewajibannya secara teratur dan benar.

c. Tujuan Disiplin

Disiplin merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki seseorang yang sangat perlu dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Disiplin sangat diperlukan untuk membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dan kehidupan sosialnya. Disiplin jelas berbeda dengan hukuman. Tetapi hukuman masuk kedalam unsur kedisiplinan yang diperlukan. Unsur disiplin selain hukuman adalah aturan, penghargaan dan konsistensi. Jadi, ketika menerapkan disiplin, semua elemen ini diperlukan.

Tujuan disiplin adalah untuk memberikan rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan dan akibat dari Tindakan tersebut. Tujuan disiplin juga dapat membentuk perilaku yang dapat disesuaikan dengan peran-peran dalam kelompok individu berada. Bernhard (1964: 31) menegaskan bahwa tujuan dari disiplin diri adalah untuk mengembangkan minat anak-anak dan menjadikan mereka orang yang baik, tetangga yang baik, dan warga negara yang baik (Shcohib, 1998).

d. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Hurlock (1978:84) ada 3 unsur kedisiplinan:

1) Peraturan.

Peraturan adalah pola perilaku yang sudah mapan. Umumnya didirikan oleh guru, orang tua atau pejabat senior organisasi.

2) Hukuman.

Hukuman dijatuhkan atas dasar sebuah kesalahan, pemberontakan atau pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan.

3) Penghargaan.

4) Setiap perilaku buruk akan diberika hukuman, begitu pula jika seseorang melakukan perilaku yang baik, maka akan diberika penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Biasanya bisa berupa pujian, senyuman, tepuk tangan dan juga hadiah.

e. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi dari disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38), yaitu:

1) Mengatur kehidupan bersama. Hal ini mungkin karena saling menghormati orang lain karena kepatuhan yang berlaku.

2) Membangun kepribadian seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang dikenakan oleh lingkungan dapat memberikan pengaruh pada perilaku disiplin seseorang.

- 3) Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola hidup yang baik. Seseorang yang terbiasa disiplin akan membentuk karakter yang tertib, teratur dan patuh.

f. Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini

Mengajarkan kedisiplinan pada anak adalah sebuah bentuk kewajiban bagi orang dewasa. Penanaman disiplin pada anak akan memiliki makna yang sangat besar bagi diri anak apabila diterapkan dengan cara dan konsep yang tepat. Menurut Anonimous (Wantah 2005:140) disiplin adalah cara untuk membantu mengembangkan pengendalian diri. Pada hakikatnya, disiplin untuk pendidikan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun agar sesuai dengan peraturan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Jadi, secara sederhana, pengasuhan anak usia 0-6 tahun pada dasarnya adalah bagaimana sikap anak untuk mentaati dan patuh akan peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat (Wiyani, 2013).

Disiplin pada anak dapat memperoleh suatu batasan bagi anak guna memperbaiki tingkah laku yang salah. Sikap disiplin bagi anak dapat memotivasi, membimbing dan mengarahkan anak dalam memperoleh rasa puas karena patuh, dan mengajarkan anak bagaimana berpikir dan berperilaku secara teratur (Mufidah, 2013).

Sikap disiplin yang sebaiknya diterapkan kepada anak usia dini adalah dengan mengajarkan dan membimbing anak dengan cara tidak memaksa. Hal ini bertujuan agar perilaku sikap disiplin dapat diterima oleh anak dengan baik, sehingga hal ini dapat membekas dalam ingatannya dan menumbuhkan sikap disiplin terus menerus. Menumbuhkan kedisiplinan pada anak usia dini berbeda dengan remaja. Pada anak usia dini diperlukannya contoh, pembiasaan dan dikemas melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Chandrawaty et al., 2020).

Tujuan utama dari disiplin untuk anak-anak agar dapat memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif, memiliki sifat tanggung jawab untuk pilihan mereka dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Babu, 2014).

g. Dasar Menerapkan Disiplin Pada Anak

Dr. Rose Mini di dalam buku *Disiplin Pada Anak* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (Mini, 2011), beliau menyampaikan dasar-dasar menerapkan disiplin pada anak, yaitu:

- 1) Tentukkan perilaku khusus yang ingin diubah.
Hendaknya orang tua menyampaikan secara jelas berupa hal-hal yang nyata kepada anak. Misalnya, orang tua ingin anaknya memperbaiki mainannya, maka jelaskan kepada anak bahwa orang tua ingin sebelum anak pergi bermain maka harus membereskan kembali mainan-mainannya.
- 2) Katakan dengan jelas apa yang orang tua inginkan.
Katakan dengan jelas apa yang diinginkan orang tua terhadap anak. Misalnya, anak menangis saat meminta sesuatu, maka orang tua perlu memberikan contoh bagaimana cara meminta sesuatu dengan baik. Hal ini merupakan cara yang tepat agar anak dapat memahami sesuatu.
- 3) Puji anak setelah melakukan perintah dengan baik.
Berikanlah pujian kepada anak apabila anak melakukan suatu hal yang baik. Seperti, “pintarnya anak ibu, sudah mau duduk dengan tenang yaa”. Fokuskan perhatian dan pujian pada perilaku anak.
- 4) Jika perilaku baru memerlukan pujian, teruskan memuji.
Jika orang tua menginginkan anak berperilaku dengan baik, maka harus menjadi contoh bagi anak-anaknya. Namun, pujian harus diberikan agar mampu memotivasi anak mengulangi cara yang baik dalam melakukan segala sesuatu.
- 5) Hindari adu kekuatan dengan anak.
Orang tua jangan sampai menggunakan kekerasan ataupun mengadakan pertengkaran dengan anak. Gunakan taktik atau siasat untuk mengendalikan anak. Seperti, jika orang tua menginginkan anak tidur lebih awal maka bisa gunakan benda mati sebagai alihannya “nak, coba tidurnya bisa gak sebelum jarum pendeknya di angka 9”.
- 6) Memberikan pengawasan.
Mendidik anak dengan memberikan pengawasan bukan berarti orang tua harus bersama anak sepanjang hari. Ketika anak-anak bermain, orang tua dapat mengontrol waktu bermain anak-anak mereka dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan bermain yang baik dalam waktu yang terbatas.
- 7) Jangan mengungkit perbuatan anak yang terdahulu.
Jangan mengungkit kesalahan anak yang sudah berlalu. Hal ini dapat menimbulkan kemarahan anak dan akan meningkatkan perilaku buruk. Mengingatkan anak-anak tentang kesalahan mereka, memungkinkan anak berlatih untuk membuat kesalahan baru.

Menurut Dr. J. Riberu (dalam Soegeng Santoso 2002:37), pengembangan disiplin dibagi menjadi empat unsur, yaitu:

- 1) Disiplin harus muncul dalam bentuk petunjuk atau kode etik.

- 2) Disiplin harus dibarengi dengan hukuman untuk perilaku negatif.
- 3) Disiplin harus dikaitkan dengan pujian atau penghargaan.
- 4) Disiplin memerlukan konsistensi dan adanya sikap tegas.

5. Karakteristik Anak Usia Dini

Hurlock (1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang ketergantungan hingga sekitar usia 2 tahun, sampai saat anak mencapai kematang seksual. Karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough (1996):

- 1) Bersifat egosentris.
Anak usia dini akan berbuat apa saja yang ia inginkan, seperti ia akan mudah menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi dan memaksakan suatu hal terhadap orang lain.
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
Anak usia dini memandang dunia ini dengan rasa takjub dan penuh dengan tanda tanya. Baginya semua hal sangat menarik dan menakjubkan, jadi anak akan menyakan segala hal yang ingin ia ketahui.
- 3) Anak adalah makhluk sosial.
Anak akan senang diterima dan berada di lingkungan sebayanya. Senang akan bekerja sama dan membangun konsep diri melalui interaksi sosial.
- 4) Anak-anak bersifat unik.
Menurut Bredekamp (1987), anak juga memiliki keunikan tersendiri, seperti dalam gaya belajar, minat dan sejarah keluarga. Anak memiliki keunikan tersendiri, karena mewarisi latar belakang keluarga yang berbeda dari orang tuanya.
- 5) Penuh dengan fantasi.
Anak memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Anak dapat bercerita tentang apapun yang terdapat dalam pikirannya. Hal ini dikarenakan daya imajinasi anak berkembang lebih dari apa yang ia lihat, seperti ia melihat robot tetapi imajinasinya berkembang dengan sendirinya.
- 6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.
Pada dasarnya, anak masih sangat sulit untuk konsentrasi pada satu hal atau kegiatan untuk rentan waktu yang panjang. Anak akan cenderung mengalihkan perhatiannya kepada benda-benda atau sekitarnya, terkecuali pada kegiatan yang anak sukai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti sebagai instrument utama. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil

penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, biasanya guna memahami suatu fenomena tertentu akan menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistic sendiri yaitu Menurut Denzin & Lincoln (1994) penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah untuk menjelaskan apa yang terjadi dan menggunakan berbagai metode yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan peneliti interpretasikan dengan kajian teori yang menjadi landasan penelitian ini. Sehingga dapat melahirkan teori substantif terkait dengan pembentukan disiplin pada anak usia dini di sekolah.

Dari hasil data penelitian dan analisis data di atas, berikut uraian pencapaian kedisiplinan anak usia 5-6 tahun berdasarkan indikator yang sudah di tentukan:

1. Hadir tepat waktu. Sikap disiplin pertama anak yang langsung terlihat adalah ketika anak datang tepat waktu ke sekolah, bahkan datang awal waktu sebelum jam masuk kelas. Dari simpulan wawancara dengan orang tua murid memberikan pernyataan dan pembuktian, bahwa orang tua turut serta dalam menerapkan kedisiplinan, baik di rumah dan juga di sekolah.
2. Berbaris dengan rapih. Kegiatan pertama sebelum masuk ke kelas merupakan kegiatan baris-berbaris yang diisi dengan membaca dan murojaah doa pagi, asmaul husna, berhitung, bernyanyi, doa sehari-hari, hadits pendek, surat-surat pendek dan membaca doa sebelum belajar. Baris-berbaris selama 10 menit merupakan suatu tantangan untuk anak dalam bersikap disiplin. Dalam catatan peneliti, anak-anak masih membutuhkan perhatian dan teguran dari guru demi membiasakan baris-berbaris dengan rapih.
3. Bertanggung jawab dengan barang pribadinya. Hasil pengamatan peneliti, membuktikan kedisiplinan berupa sikap mandiri anak usia 5-6 tahun di KB Cempaka Putri cukup baik. Memiliki sikap mandiri dan jujur yang diterapkan melalui sikap tanggung jawab dengan barang pribadinya dan mengembalikan yang bukan miliknya. Peran orang tua juga sangat besar di dalam membantu anak dalam menerapkan sikap kedisiplinan tersebut.
4. Berpakaian rapih ketika ke sekolah. Seragam sekolah digunakan sebagai bentuk keserasian antar sesama murid di sekolah. Peran orang tua di rumah dalam memberikan arahan kepada anak menggunakan pakaian yang rapih. Tak hanya orang tua, guru juga senantiasa mengingatkan orang tua melalui chat group terkait seragam sekolah.

5. Membereskan mainannya kembali. Waktu istirahat di sekolah dipergunakan anak untuk bermain bersama. Dalam catatan peneliti sikap disiplin mengenai merapihkan mainannya kembali setelah selesai digunakan sudah berjalan cukup baik. Guru dan orang tua terus mengingatkan dan memberikan arahan agar hal ini menjadi kebiasaan dan menginternal dalam diri si anak.
6. Mencuci tangan setelah kegiatan. Menjaga kebersihan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian, guru senantiasa mengingatkan pada anak untuk selalu menjaga kebersihan tangan. Setiap selesai kegiatan seperti sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain, anak sudah memiliki kesadaran tersendiri dalam kedisiplinan diri menjaga kebersihan tangan.
7. Membuang sampah pada tempatnya. Selama masa observasi, peneliti sesekali masih melihat anak-anak membuang sampah sembarang. Hal ini dilakukan ketika anak merasa tidak adanya pengawasan dari orang tua, guru maupun orang dewasa di sekitarnya. Dalam meningkatkan kedisiplinan ini, peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pembiasaan dan memberikan dampak dari ketidak disiplin dalam membuang sampah tidak pada tempatnya. Tetapi, beberapa anak sudah memiliki kesadaran sendiri dalam sikap disiplin ini.

Hasil temuan diatas merupakan interpretasi pandangan-pandangan para ahli dalam memberi pengertian terhadap pembentukan disiplin pada anak usia dini. Dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan di KB Cempaka Putri dalam membentuk kedisiplinan pada anak dilakukan sejak kedatangan ke sekolah hingga anak pulang ke rumah, hal ini juga diperkuat oleh keterangan orang tua murid melalui wawancara. Guru senantiasa mengingatkan orang tua untuk memperhatikan kedisiplinan anak di rumah melalui pesan di group WhatsApp. Pendisiplinan anak usia dini memang dilakukan melalui stimulus dan pembiasaan yang dipraktekkan setiap hari, hal ini juga menunjukkan bahwa anak belajar dengan melihat dan mendengar langsung dari guru dan orang-orang dewasa di sekitar anak berada. Bertitik tolak dari analisis hasil penelitian maka dirumuskan teori substantif sebagai berikut: “Pembentukan disiplin dapat dilakukan sejak dini apabila orang tua dapat bekerjasama dengan guru melalui serangkaian proses pembelajaran seperti sejak kedatangan siswa ke sekolah tepat waktu, memakai seragam yang telah disediakan pihak sekolah, bertanggung jawab terhadap barang pribadinya (tempat makan, minum yang dibawa, menyimpan tas di loker yang disediakan), baris berbaris dengan rapih, berdoa, membacakan surat-surat pendek, hadist dll, merapihkan mainan yang sudah dimainka ke tempatnya semula, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan

setelah kegiatan bermain, ataupun mau makan dan setelah makan, memberikan nasehat, mengarahkan, memberikan pujian apabila anak melakukan kebaikan, mengingatkan orang tua melalui pesan group. Maka langkah-langkah yang dilakukan guru dan orang tua merupakan upaya dalam membentuk kedisiplinan anak sejak dini”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di KB Cempaka Putri Curug Tangerang tentang peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak Usia 5-6 tahun dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kedisiplinan anak usia 5-6 Tahun sangat dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah dan guru di sekolah. Dalam membentuk sikap disiplin, anak-anak memerlukan arahan, contoh, nasihat serta pengingat dalam setiap penerapannya. Hal ini merupakan upaya dari orang tua dan guru dalam membentuk kedisiplinan dalam diri anak secara utuh dan sadar. Pola pengasuhan orang tua di KB Cempaka Putri untuk anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan cara demokratis, tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, gagasan dan kebutuhannya dengan baik. Dalam membentuk sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun di KB Cempaka Putri, penulis menemukan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan sikap disiplin adalah dengan memberikan pengingat setiap saat dan selalu mencontohkan. Hal ini dilakukan karena menurut orang tua, anak-anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya, sehingga memberikan contoh merupakan suatu teknik bagi orang tua dalam menerapkan sikap disiplin bagi anak.

REFERENSI

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Volume 12*.
- Badaruddin, A. (2015). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasik*. Cv Abe Kreatifindo.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Spej (Science And Phsics Education Journal), 2*, 55.
- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Guepedia.Com.
- Dwi Cahyono, D., Hamda, M. K., & Prahastiw, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6*, 45.
- Hidayat, A. (2021). *Menulis Narasi Kreatif Dengan Model Project Based Learning Da Musik Instrumental Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar*. Cv Budi Utama.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Pt

Bumi Aksara.

- Isti'adah, F. N. (2022). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Jamaludin, D. N. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Pada Materi Tumbuhan Biji. *Genetika (Jurnal Tadris Biologi)*, 1(1), 19–41.
- Nasution, Y. A., Saprida, Yulianda, A., Susilo, E. F., Nasution, A. S., & Sari, M. N. (2022). *Konsep Belajar Dan Pembelajaran Di Era 4.0*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nopiyanto, Y. E. Dkk. (2020). *Pembelajaran Atletik*. Elmarkazi.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 6(2), 149–160.
<https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i2.950>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Cv Budi Utama.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Cv Budi Utama.
- Trygu. (2020). *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. Guepedia.Com